

Edukasi Literasi Bahasa Digital Untuk Mewujudkan Etika Komunikasi Digital Yang Bijak Bagi Siswa SMK Nurul Huda Sagalaherang

Putri Yulia Handini^{1*}, Firda Putri Aulia², Pipit Fitriyani Rahayu Ningsih³, Gilang Herdiana Rahmat⁴, Desti kusmayanti⁵

Universitas Mandiri, Subang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi : ptrylln@gmail.com

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi digital belum diimbangi dengan pemahaman etika berkomunikasi pada remaja, sehingga memicu maraknya informasi hoaks dan perundungan siber (cyberbullying). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa SMK Nurul Huda Sagalaherang mengenai literasi bahasa digital agar mampu berkomunikasi secara bijak dan aman di ruang digital. Subjek kegiatan terdiri atas 12 siswa yang terbagi ke dalam tiga kelompok diskusi kecil. Program ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui metode edukasi klasikal, diskusi kelompok, serta bedah studi kasus berita aktual memanfaatkan media PowerPoint. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif ini berhasil menstimulus keaktifan siswa dalam menganalisis masalah siber. Luaran program membuktikan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai pentingnya kesantunan berbahasa, sikap kritis memfilter informasi, serta penumbuhan etika bermedia sosial secara bertanggung jawab. Model edukasi berbasis PAR ini dapat direplikasi sebagai langkah preventif sekolah dalam menekan angka cyberbullying.

Kata Kunci : Cyberbullying; Etika Komunikasi; Komunikasi Bijak; Komunikasi Aman; Literasi Bahasa Digital; Pengabdian Masyarakat

Abstract: The rapid development of digital technology has not been well-balanced by an understanding of communication ethics among adolescents, thereby triggering the widespread dissemination of hoaxes and cyberbullying. This community engagement program aims to enhance students' digital language literacy at SMK Nurul Huda Sagalaherang to foster wise and safe communication in the digital sphere. The subjects of this activity consisted of 12 students divided into three small discussion groups. The program applied the Participatory Action Research (PAR) approach through classical education methods, group discussions, and case studies of actual news utilizing PowerPoint media. The results demonstrated that this participatory approach successfully stimulated students' active engagement in analyzing cyber issues. The program's outcomes proved a significant increase in students' understanding regarding the importance of linguistic politeness, critical thinking in filtering information, and cultivating ethical responsibilities on social media. This PAR-based educational model can be replicated as a preventive school measure to mitigate cyberbullying.

Keywords : Cyberbullying; Communication Ethics; Responsible Communication; Safe Communication; Digital Literacy; Community Service

Article info: Submitted : 2026-06-30 | Accepted : 2026-07-09 | Published : 2026-07-12

Copyright © 2026, Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan platform digital telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, serta menyampaikan gagasan. Teknologi digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses sumber belajar, tetapi juga memperluas jaringan komunikasi dan meningkatkan efisiensi aktivitas pendidikan (Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2018). Remaja kini menjadi salah satu kelompok pengguna internet terbesar yang memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mendukung proses pembelajaran. Namun, penggunaan media digital yang tidak disertai dengan pemahaman yang memadai memicu berbagai permasalahan krusial, seperti penyebaran informasi palsu (Hoaks), ujaran kebencian, pelanggaran privasi, hingga perundungan siber (*cyberbullying*) (Kemendikbudristek, 2021). Fenomena ini membuktikan bahwa teknologi digital dapat membawa dampak destruktif apabila pengguna tidak dibekali kecakapan dalam memfilter informasi dan berinteraksi secara daring.

Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, penguasaan literasi digital mutlak diperlukan. Menurut UNESCO (2018), literasi digital bukan sekadar kemampuan mekanis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi, melainkan kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Salah satu turunan penting dari domain ini yang krusial bagi remaja adalah literasi bahasa digital. Literasi bahasa digital mengacu pada kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan menghasilkan bahasa secara tepat, santun, dan etis di ruang digital (Pratiwi & Pritanova, 2017). Penguasaan literasi bahasa digital menjadi pilar utama karena komunikasi di media sosial kerap berlangsung tanpa tatap muka, sehingga berpotensi besar memicu kesalahpahaman maupun konflik sosial jika tidak dikelola dengan bijaksana (Belshaw, 2014).

Urgensi literasi bahasa digital ini semakin mendesak di tengah meningkatnya kasus *cyberbullying* di kalangan remaja. *Cyberbullying* merupakan tindakan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan yang dilakukan secara sengaja melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. UNICEF (2020) menegaskan bahwa perundungan siber memberikan dampak negatif yang serius terhadap kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, serta hambatan perkembangan sosial remaja. Korban perundungan siber umumnya mengalami stres, kecemasan akut, penurunan motivasi belajar, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekolah (Hinduja & Patchin, 2018). Tekanan psikologis ini bahkan dapat berlangsung lebih lama dibandingkan perundungan konvensional karena konten negatif di ruang digital dapat menyebar luas dengan cepat, permanen, dan sulit untuk dihapus sepenuhnya (Kowalski et al., 2014).

Kondisi empiris tersebut ditemukan secara nyata di SMK Nurul Huda Sagalaherang melalui observasi awal dan wawancara pihak sekolah. Ditemukan indikasi kuat adanya krisis etika komunikasi digital di kalangan siswa, yang tecermin dari maraknya perundungan siber dalam bentuk ejekan, penghinaan fisik, serta komentar negatif di media sosial antar-siswa. Dampak dari fenomena ini tidak hanya mencederai kondisi psikologis korban, melainkan juga menurunkan motivasi belajar serta menurunkan tingkat partisipasi akademik mereka. Pada beberapa kasus ekstrem, tekanan sosial siber ini berkontribusi terhadap tingginya risiko siswa untuk membolos, menarik diri, bahkan hingga putus sekolah. Fakta lapangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan gawai oleh siswa di SMK Nurul Huda Sagalaherang belum diimbangi dengan etika berbahasa yang sehat.

Meskipun berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat bertema literasi digital telah banyak dilakukan, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi atau keamanan digital secara umum. Belum banyak program pengabdian yang menyentuh aspek literasi bahasa digital yang menekankan kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif penanganan cyberbullying, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, pelaksanaan pengabdian terdahulu jarang melibatkan siswa secara aktif-partisipatif dalam membedah kasus dan merumuskan solusi mandiri.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan metode Participatory Action Research (PAR). Nilai kebaruan (*novelty*) dari program pengabdian ini terletak pada integrasi edukasi etika berbahasa digital dengan pemanfaatan studi kasus aktual (berita viral) sebagai media refleksi kritis siswa. Melalui pendekatan PAR, siswa tidak lagi diposisikan sebagai audiens pasif, melainkan dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok guna menganalisis bentuk-bentuk cyberbullying, mengenali hoaks, serta menyusun komitmen bersama mengenai etika komunikasi digital yang aman dan kondusif (Gilster, 1997; Siberkreasi, 2021; UNESCO, 2018).

Berdasarkan seluruh uraian di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMK Nurul Huda Sagalaherang mengenai literasi bahasa digital, menumbuhkan kesadaran etika berkomunikasi, serta membangun kemampuan kritis siswa dalam memitigasi cyberbullying dan hoaks di lingkungan sekolah. Secara praktis, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak sekolah dan para pendidik dalam merancang model edukasi literasi digital interaktif berbasis PAR yang berorientasi pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta penciptaan ekosistem ruang digital yang aman demi keberlangsungan akademik peserta didik.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Mei 2026, mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Kegiatan bertempat di SMK Nurul Huda Sagalaherang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan masalah pendahuluan terkait kurang bijaknya pola komunikasi siswa di media sosial yang berpotensi memicu cyberbullying serta mengganggu motivasi belajar mereka. Subjek sasaran (mitra) dalam kegiatan ini adalah siswa kelas X Manajemen Perkantoran (MP) yang berjumlah 12 orang.

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena memosisikan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, identifikasi masalah, refleksi perilaku siber, hingga perumusan solusi bersama (bukan sekadar menerima informasi searah). Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi empat tahapan utama yang disusun secara sistematis, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1.
Alur Tahapan Kegiatan Pengabdian Berbasis PAR

Secara rinci, tahapan pelaksanaan pengabdian berbasis PAR di sekolah ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pemetaan dan Refleksi Awal (*Mapping & Reflection*)

- ✓ Identifikasi Permasalahan: Tim pengabdian melakukan observasi awal dan wawancara di SMK Nurul Huda Sagalaherang untuk memetakan krisis etika komunikasi digital dan kasus cyberbullying yang terjadi di kalangan siswa.

- ✓ Evaluasi Pengalaman Empiris: Melakukan diskusi interaktif awal bersama 12 siswa untuk menggali pengalaman riil serta kebiasaan mereka selama menggunakan media digital dan berinteraksi di ruang siber.
- 2. Tahap Perencanaan dan Pengembangan Media (*Planning & Designing*)**
- ✓ Perencanaan Program: Menetapkan tujuan pengabdian, menentukan jadwal pelaksanaan, serta memilih metode pendekatan kelompok kecil yang adaptif bagi siswa sekolah menengah.
 - ✓ Penyusunan Materi dan Media: Menyusun modul edukasi literasi bahasa digital yang komprehensif serta merancang media presentasi berbentuk PowerPoint (PPT) interaktif sebagai alat bantu visual.
- 3. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action & Interventions*)**
- ✓ Penyampaian Materi Edukasi: Tim pengabdian memberikan pemaparan materi inti yang mencakup konsep literasi bahasa digital, etika komunikasi daring, bahaya penyebaran hoaks, serta dampak psikologis-hukum dari tindakan cyberbullying.
 - ✓ Pembagian Kelompok Diskusi: Untuk mengoptimalkan partisipasi aktif, 12 siswa kelas X MP dibagi secara heterogen ke dalam 3 kelompok diskusi kecil (masing-masing terdiri dari 4, 3, dan 5 siswa).
- 4. Tahap Evaluasi Partisipatif dan Solusi (*Evaluation & Participatory Solution*)**
- ✓ Analisis Kasus Kontekstual: Setiap kelompok diberikan lembar kerja berupa berita aktual mengenai kasus pelanggaran bahasa siber. Siswa secara mandiri menganalisis akar masalah tersebut dan merumuskan solusi preventifnya.
 - ✓ Presentasi dan Sesi Tanya Jawab: Setiap kelompok mempresentasikan hasil pemikiran dan solusi yang telah disusun di depan kelas, yang dilanjutkan dengan sesi diskusi teoretis serta tanya jawab interaktif antara peserta dan tim pematari.
 - ✓ Refleksi Akhir dan Evaluasi Program: Tim pengabdian bersama perwakilan siswa melakukan evaluasi akhir terhadap efektivitas kegiatan, sekaligus menyimpulkan komitmen bersama untuk menerapkan prinsip komunikasi digital yang santun dan aman dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dihimpun secara kualitatif melalui tiga teknik utama: (1) Observasi Partisipatif, digunakan untuk mengamati dinamika kelompok, tingkat keaktifan, antusiasme, serta respons emosional maupun verbal peserta selama kegiatan penyuluhan dan diskusi berlangsung. (2) Diskusi Terfokus, digunakan untuk mengukur pemahaman substantif siswa-siswi terhadap materi literasi bahasa digital setelah diberikan

intervensi studi kasus. (3) Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan rekaman foto aktivitas, lembar jawaban hasil diskusi kelompok, serta lembar evaluasi sebagai bukti autentik pelaksanaan program.

Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi Masalah Mitra

Kegiatan edukasi literasi bahasa digital dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan bahasa yang bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Kegiatan ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekolah, yaitu masih rendahnya pemahaman siswa mengenai etika berkomunikasi di media digital yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, maupun tindakan cyberbullying.

B. Merancang Program Penguatan Literasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan materi edukatif, diskusi kelompok, analisis kasus, dan sesi tanya jawab sebagai bentuk upaya meningkatkan pemahaman peserta terhadap permasalahan yang dibahas. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi bahasa digital. Materi yang diberikan mencakup pentingnya penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, berbagai permasalahan yang sering ditemukan di media sosial, serta cara membangun komunikasi yang aman dan bertanggung jawab. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan mengaitkan pembahasan pada berbagai fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka temui dalam aktivitas digital sehari-hari.



Gambar 2.
Penyampaian Materi Edukasi Literasi Bahasa Digital Kepada Siswa
SMK Nurul Huda Sagalaherang

C. Pelaksanaan Tindakan Program Literasi

Setelah penyampaian materi, peserta dibagi ke dalam tiga kelompok diskusi. Diskusi kelompok yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman secara kolaboratif mengenai permasalahan komunikasi digital. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam memahami materi. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan komunikasi di ruang digital. Setiap kelompok kemudian melakukan diskusi mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam ruang digital. Kegiatan diskusi berlangsung secara aktif dengan memanfaatkan laptop sebagai media pendukung pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat bertukar pendapat, mengemukakan pengalaman, serta merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan komunikasi digital yang sering ditemukan dalam penggunaan media sosial.



Gambar 3.
Diskusi Kelompok Dan Sesi Tanya Jawab Dalam Kegiatan
Edukasi Literasi Bahasa Digital

D. Evaluasi Kemampuan Siswa

Luaran kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait literasi bahasa digital dan etika komunikasi digital. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi, diskusi kelompok, dan analisis kasus mampu memperkuat kemampuan peserta dalam memahami literasi bahasa digital. Hasil ini sejalan dengan pendapat Gilster (1997) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi

secara kritis. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep literasi bahasa digital menunjukkan bahwa proses edukasi telah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami penggunaan bahasa yang santun, tepat, dan sesuai dengan konteks komunikasi di media digital. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep literasi bahasa digital, mengidentifikasi berbagai bentuk permasalahan komunikasi digital, serta memberikan contoh penggunaan bahasa yang lebih santun dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, siswa mampu mengidentifikasi beberapa permasalahan yang sering terjadi di ruang digital, seperti kesalahpahaman komunikasi akibat penggunaan bahasa yang kurang tepat, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, penggunaan ujaran yang berpotensi menimbulkan konflik, serta tindakan cyberbullying melalui media sosial. Selain mampu mengenali berbagai permasalahan tersebut, siswa juga dapat menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menghindari dampak negatif penggunaan media digital.

Tabel 1.
Luaran Kegiatan Edukasi Literasi Bahasa Digital

Aspek	Luaran yang Dihasilkan
Pemahaman literasi bahasa digital	Peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai literasi bahasa digital, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menguraikan makna serta pentingnya literasi bahasa digital dalam aktivitas sehari-hari.
Pemahaman etika komunikasi digital	Peserta juga memahami pentingnya etika dalam komunikasi digital, khususnya dalam penggunaan bahasa yang santun dan disesuaikan dengan situasi serta tujuan komunikasi.
Pemahaman terhadap hoaks	Siswa mampu mengidentifikasi pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.
Pemahaman terhadap cyberbullying	Pemahaman terhadap cyberbullying meningkat setelah peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk cyberbullying yang sering terjadi di media digital serta memahami dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban, baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik.
Komunikasi bijak di media sosial	Siswa mampu memberikan contoh komunikasi yang menghargai orang lain dan menghindari konflik di ruang digital

Berdasarkan hasil diskusi dan sesi tanya jawab, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan bahasa dalam ruang digital. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa edukasi yang disertai pemberian contoh kasus mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Menurut UNESCO (2018), literasi digital mencakup kemampuan menggunakan media digital secara bertanggung jawab sehingga peserta tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berinteraksi di lingkungan digital. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa memandang media sosial hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa setiap bentuk komunikasi digital memiliki konsekuensi sosial sehingga perlu memperhatikan etika, kesantunan, dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, diskusi analisis kasus, dan sesi tanya jawab, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap risiko yang dapat muncul dalam komunikasi digital. Melalui kegiatan analisis kasus, peserta dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang berisiko menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, peserta mampu memberikan contoh penggunaan bahasa yang lebih tepat dengan mempertimbangkan situasi dan tujuan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap yang lebih kritis dalam menggunakan media digital.

Diskusi kelompok menghasilkan berbagai pandangan yang mencerminkan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil diskusi kelompok pertama, peserta menyampaikan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital perlu disesuaikan dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Menurut peserta, ketidaktepatan dalam memilih bahasa dapat menyebabkan perbedaan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks berperan dalam mendukung terjadinya komunikasi yang lebih efektif di ruang digital. Kelompok kedua memfokuskan pembahasan pada berbagai permasalahan yang muncul di media digital. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi hoaks, ujaran yang bersifat menyerang, serta tindakan cyberbullying sebagai bentuk permasalahan yang sering ditemukan dalam penggunaan media sosial. Hasil diskusi memperlihatkan bahwa peserta memiliki pemahaman mengenai pentingnya verifikasi informasi sebelum informasi tersebut dibagikan kepada orang lain. Menurut peserta, penyebaran informasi yang belum melalui proses pengecekan berisiko menimbulkan kesalahpahaman serta berbagai dampak yang tidak diharapkan di lingkungan masyarakat.

Sementara itu, kelompok ketiga membahas strategi membangun komunikasi yang bijak dan aman di ruang digital. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya berpikir sebelum mengunggah atau memberikan komentar, menjaga kesantunan berbahasa, menghormati perbedaan pendapat, serta melindungi informasi pribadi ketika menggunakan media digital. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu menghubungkan materi yang diperoleh dengan praktik penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh tingginya partisipasi peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Antusiasme siswa terlihat pada saat penyampaian materi, diskusi kelompok, maupun sesi tanya jawab. Pembagian peserta ke dalam kelompok kecil mendukung proses diskusi yang lebih aktif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman terkait materi yang dibahas. Selain itu, penggunaan media presentasi dan perangkat pendukung pembelajaran membantu peserta memahami materi secara lebih mudah dan sistematis.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala selama pelaksanaan kegiatan. Perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap penggunaan media digital menyebabkan sebagian siswa masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dibandingkan peserta lainnya. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan beberapa topik diskusi belum dapat dibahas secara lebih rinci. Beberapa kendala ditemukan selama proses pelaksanaan kegiatan. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak memengaruhi keberlangsungan program secara substansial. Kegiatan tetap terlaksana sesuai tahapan yang telah disusun, dengan partisipasi peserta yang terjaga hingga akhir pelaksanaan.

Secara keseluruhan, implementasi edukasi literasi bahasa digital mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Luaran yang dihasilkan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai etika komunikasi digital, pentingnya verifikasi informasi, bahaya cyberbullying, serta penerapan komunikasi yang aman dalam penggunaan media sosial. Berdasarkan hasil kegiatan, edukasi literasi bahasa digital dapat menjadi langkah preventif untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam berkomunikasi secara bijak sehingga tercipta interaksi digital yang lebih positif.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi literasi bahasa digital yang dilaksanakan di SMK Nurul Huda Sagalaherang menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, diskusi kelompok, analisis kasus, dan sesi tanya jawab, siswa mampu memahami konsep literasi bahasa digital,

mengenali pentingnya etika komunikasi dalam bermedia sosial, mengidentifikasi informasi hoaks, serta memahami berbagai bentuk cyberbullying beserta dampaknya. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi dan pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang memadukan penyampaian materi dengan diskusi dan analisis kasus mampu mendorong keterlibatan aktif peserta sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi ilmiah dari kegiatan ini terletak pada penguatan konsep literasi bahasa digital yang menekankan keterkaitan antara etika berbahasa, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, serta pencegahan perilaku komunikasi yang berdampak negatif, seperti penyebaran hoaks dan cyberbullying. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah, pendidik, maupun pelaksana pengabdian masyarakat dalam mengembangkan program edukasi literasi bahasa digital yang lebih kontekstual untuk membentuk budaya komunikasi digital yang aman, bertanggung jawab, dan beretika di lingkungan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Belshaw, D. (2014). *The essential elements of digital literacies*. Self-published.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 333–346. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Modul literasi digital untuk pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peta jalan pendidikan Indonesia 2020–2035*. Kemendikbudristek.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2018). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Siberkreasi. (2021). *Modul literasi digital: Cakap bermedia digital*. Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi.

UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNICEF. (2020). *Cyberbullying: What is it and how to stop it*. United Nations Children's Fund.